



Pengaruh Good Corporate Governance dan Sustainable Finance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2024

Syahrizal Isnaini Putra Matondang, Siti Nur'aidawati

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

syahrizalnusntara@gmail.com, dosen01687@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit, serta Sustainable Finance yang diproksikan dengan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Equity. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan total lima perusahaan yang ditetapkan sebagai sampel penelitian yaitu Bank BCA, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Permata dan Bank Panin. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model Fixed Effect Model menggunakan aplikasi EViews versi 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai t hitung $0,653909 < t$ tabel $2,03951$ dan nilai signifikansi $0,5187 > 0,05$. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai t hitung $0,166927 < t$ tabel $2,03951$ dan nilai signifikansi $0,8687 > 0,05$. Sustainable Finance yang diproksikan dengan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai t hitung $1,788619 < t$ tabel $2,03951$ dan nilai signifikansi $0,0849 > 0,05$. Secara simultan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sustainable Finance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai F hitung $21,14774 > F$ tabel $2,91$ dan nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$. Nilai Adjusted R-squared sebesar $0,805752$ menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan variasi perubahan kinerja keuangan sebesar $80,57\%$, sedangkan sisanya sebesar $19,43\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Kata kunci: Good Corporate Governance, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sustainable Finance, Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan.

Abstract

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance, proxied by the Independent Board of Commissioners and Audit Committee, and Sustainable Finance, proxied by Corporate Social Responsibility, on financial performance measured by Return on Equity. The sample consisted of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018–2024 period. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in five companies: Bank BCA, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Permata, and Bank Panin. The data were analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model through EViews version 13. The results showed that, partially, the Independent Board of Commissioners had no significant effect on financial performance, with a t -value of $0.653909 < 2.03951$ and a significance value of $0.5187 > 0.05$. The Audit Committee also had no significant effect, with a t -value of $0.166927 < 2.03951$ and a significance value of $0.8687 > 0.05$. Sustainable Finance, proxied by CSR, had no significant effect on financial performance, with a t -value of $1.788619 < 2.03951$ and a significance value of $0.0849 > 0.05$. Simultaneously, the Independent Board of Commissioners, Audit Committee, and Sustainable Finance had a significant effect on financial performance, with an F -value of $21.14774 > 2.91$ and a probability value of $0.000000 < 0.05$. The Adjusted R-squared value of 0.805752 indicates that the three independent variables explain 80.57% of the variation in financial performance, while the remaining 19.43% is influenced by other factors outside the research model.

Keywords: Good Corporate Governance, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Sustainable Finance, Corporate Social Responsibility, Financial Performance.

1. Pendahuluan

Industri perbankan global mengalami transformasi signifikan seiring meningkatnya tekanan dari regulator, investor, dan masyarakat untuk mengintegrasikan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) ke dalam

strategi bisnis. Lembaga keuangan mulai beralih dari model konvensional yang berorientasi pada profit semata menuju pendekatan yang menyeimbangkan kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang efektif dinilai dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat stabilitas keuangan, meskipun hasil empirisnya masih bervariasi antarnegara dan konteks industri (World Bank, 2020).

Di Indonesia, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sejak 2017 telah mengeluarkan kebijakan Roadmap Keuangan Berkelanjutan untuk mendorong lembaga keuangan menerapkan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam setiap aktivitas pembiayaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Selain GCG, pendekatan keberlanjutan melalui Corporate Social Responsibility (CSR) turut menjadi tren utama industri perbankan karena selain memberikan nilai sosial, CSR juga meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik dan berhubungan dengan peningkatan profitabilitas (Tjahjedi et al., 2021).

Data Return on Equity (ROE) lima bank swasta besar di Indonesia periode 2018–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup besar antarbank maupun antarperiode. Bank Central Asia secara konsisten mencatatkan ROE tertinggi dengan tren meningkat dari 17,04% (2018) menjadi 20,87% (2024), sementara Bank Permata mencatatkan ROE terendah dengan titik terendah pada 2020 sebesar 2,06% sebelum pulih menjadi 8,37% pada 2024. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk struktur tata kelola dan komitmen keberlanjutan.

Data proporsi Dewan Komisaris Independen, jumlah Komite Audit, dan nilai pengungkapan CSR pada kelima bank tersebut juga menunjukkan pola yang beragam dan tidak seragam, baik dari sisi struktur maupun intensitasnya. Kondisi ini diperkuat oleh masih beragamnya hasil penelitian terdahulu. Penelitian Alkhairani & R. (2020) menyatakan bahwa GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan CSR berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Alviansyah & Adiputra (2021) membuktikan bahwa komisaris independen dan komite audit justru berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara Puteri et al. (2023) menyatakan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian ini menunjukkan adanya celah penelitian atau research gap yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama pada konteks perbankan swasta di Indonesia.

Penelitian terdahulu juga secara umum masih terbatas dalam menggabungkan GCG dan sustainable finance secara simultan sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan; sebagian besar literatur hanya menguji salah satu aspek saja (Kusharyanti et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sustainable Finance yang diproksikan dengan Corporate Social Responsibility, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Equity pada perusahaan perbankan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan literatur tata kelola perusahaan dan keuangan berkelanjutan, serta kontribusi praktis bagi manajemen bank, investor, dan regulator dalam merumuskan kebijakan tata kelola dan keberlanjutan keuangan yang lebih tepat sasaran.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori ini dikemukakan Spence (1973) yang menjelaskan bahwa manajemen memberi sinyal kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan guna mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks perbankan, penerapan GCG melalui independensi dewan komisaris, efektivitas komite audit, dan pengungkapan CSR berfungsi sebagai sinyal positif atas kualitas tata kelola dan keandalan laporan keuangan. Semakin kuat sinyal ini, semakin tinggi kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan bank.

2.2. Teori Keagenan (Agency Theory)

Dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976), teori ini menjelaskan konflik kepentingan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) akibat perbedaan informasi, yang menimbulkan biaya keagenan (monitoring cost, bonding cost, residual loss). Dalam perusahaan perbankan modern, mekanisme GCG terutama peran pengawasan dewan komisaris dan komite audit serta pengungkapan CSR berfungsi menekan perilaku oportunistik manajer dan menyelaraskan kepentingan agent-principal, sehingga biaya keagenan dapat diminimalkan.

2.3. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan, dengan lima prinsip utama yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2019). Penerapan GCG yang baik dinilai mampu mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen serta mendorong efisiensi operasional, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (FCGI, 2020). Dalam penelitian ini, GCG diproses melalui Dewan Komisaris Independen (DKI) dan Komite Audit (KA), karena keduanya merupakan unsur pengawasan internal yang berperan langsung dalam mengawasi kinerja manajemen dan kualitas pelaporan keuangan.

2.4. Sustainable Finance

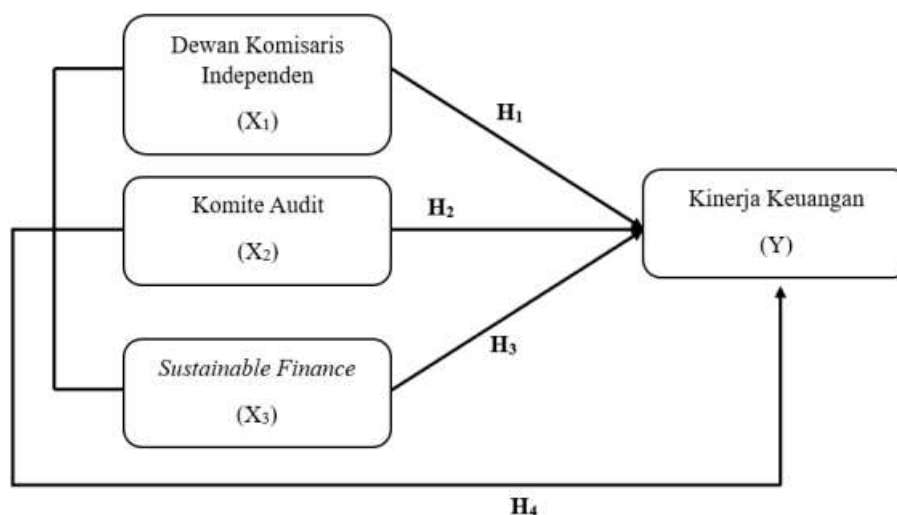
Sustainable finance merujuk pada upaya mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan, dan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan CSR yang secara sukarela memasukkan kepedulian lingkungan dan sosial ke dalam operasional perusahaan (Alkhairani & R., 2020). Pengukurannya pada perbankan umumnya dilakukan melalui CSR Disclosure Index, yang menunjukkan seberapa luas bank mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan tahunannya. Standar ini diatur melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan menyusun Laporan Keberlanjutan mencakup tiga aspek utama: lingkungan (pembiayaan yang ramah lingkungan dan rendah emisi), sosial (kesejahteraan pekerja dan masyarakat sekitar), serta tata kelola (transparansi dan bebas korupsi), yang sekaligus menegaskan keterkaitan erat antara sustainable finance dan penerapan GCG.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menguji hubungan kausalitas antara Good Corporate Governance, Sustainable Finance, dan kinerja keuangan yang diproses dengan Return on Equity. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) periode 2018–2024 yang dipublikasikan oleh masing-masing bank serta melalui Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews versi 13.

3.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2022).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3.2. Operasional Variabel

Variabel Independen

Dewan Komisaris Independen (DKI)

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang memiliki hubungan bisnis maupun hubungan kekeluargaan dengan pihak perusahaan, yang bertugas mengontrol perusahaan agar dapat berjalan dengan baik serta mampu mewakili seluruh mekanisme internal, sehingga secara luas memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan, khususnya dalam mengawasi manajemen tingkat atas. Dewan Komisaris Independen yang diukur dengan proporsi anggota komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris (Alkhairani & R., 2020).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota Komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit (KA)

Komite Audit merupakan komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat pula berasal dari luar perusahaan, dengan berbagai keahlian, pengalaman, serta kualitas lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan komite audit. Komite ini dibentuk oleh dewan komisaris guna mendukung pelaksanaan tugas pengawasan. Komite audit yang diukur dari jumlah anggota komite audit (Titania & Taqwa, 2023).

$$KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Sustainable Finance

Konsep *sustainable finance* atau keuangan berkelanjutan pada dasarnya merujuk pada upaya mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* – ESG) ke dalam setiap pengambilan keputusan keuangan suatu perusahaan. Konsep ini tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor perbankan, sebab pengintegrasian aspek ESG pada dasarnya merupakan salah satu wujud tanggung jawab sosial perusahaan yang melampaui sekadar kewajiban yang diatur oleh hukum. Dalam praktiknya, pengukuran sustainable finance pada perusahaan perbankan umumnya dilakukan melalui CSR Disclosure Index, yaitu suatu ukuran kuantitatif yang digunakan untuk melihat seberapa luas bank mengungkapkan aktivitas CSR yang telah dilaksanakan dalam laporan tahunannya.

Variabel Sustainable Finance yang diproksikan dengan CSR Disclosure Index, yaitu rasio jumlah item CSR yang diungkapkan terhadap jumlah item CSR yang seharusnya diungkapkan (Alkhairani & R., 2020).

$$CSR = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item CSR yang seharusnya diungkapkan}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Equity (ROE), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. Rasio ini banyak digunakan karena secara langsung mencerminkan seberapa besar imbal hasil (*return*) yang diperoleh pemegang saham atas dana yang telah mereka investasikan ke dalam perusahaan. Semakin besar nilai ROE yang dihasilkan, maka semakin baik pula kinerja keuangan bank yang bersangkutan, karena hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola modal secara efektif untuk menghasilkan keuntungan yang optimal (Horne & Wachowicz, 2019).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2024, berjumlah 48 bank. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) tidak termasuk bank BUMN, (2) tidak termasuk bank syariah, (3) tidak termasuk bank digital/neo-bank, (4) tidak termasuk bank pembangunan daerah, (5) kepemilikan asing tidak lebih dari 50%, (6) menerbitkan laporan keberlanjutan secara lengkap selama 2018–2024, dan (7) memiliki total aset minimal Rp100 triliun. Proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Eliminasi	Jumlah
	Perusahaan perbankan terdaftar di BEI 2018–2024		48
1	Tidak termasuk Bank BUMN	(4)	44
2	Tidak termasuk Bank syariah	(3)	41
3	Tidak termasuk Bank digital / neo-bank	(4)	37
4	Tidak termasuk Bank pembangunan daerah	(3)	34
5	Yang tidak memiliki kepemilikan asing > 50%	(7)	27
6	Menerbitkan laporan keberlanjutan secara lengkap	(15)	12
7	Memiliki total aset < Rp100 triliun	(7)	5
Total data sampel selama periode penelitian (7x5)			35

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima bank swasta nasional sebagai sampel, yaitu Bank Central Asia (BBCA), Bank CIMB Niaga (BNGA), Bank Permata (BNLI), Bank Danamon (BDMN), dan Bank Panin (PNBN), dengan total 35 data observasi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022), metode pengumpulan data merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data valid yang dapat dibuktikan dan dikembangkan menjadi suatu pengetahuan guna memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan (library research), dengan menelaah buku, jurnal, dan referensi terkait topik penelitian, serta studi dokumentasi (documentary study), berupa data sekunder dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diakses melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu kegiatan pengumpulan data yang meliputi pengelompokan berdasarkan variabel, tabulasi, penyajian data, serta perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis (Sugiyono, 2022). Data yang digunakan berupa data panel, yakni kombinasi data time series dan cross section, yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan bank-bank sampel selama periode 2018–2024. Penggunaan data panel memungkinkan analisis perbedaan antar bank (cross section) sekaligus perkembangan kinerja keuangan dari waktu ke waktu (time series) secara lebih akurat.

Analisis Regresi Data Panel

Data dianalisis menggunakan regresi data panel yang menggabungkan dimensi cross section dan time series, digunakan untuk memprediksi bagaimana nilai variabel terikat akan berubah jika nilai variabel bebas mengalami perubahan, dengan mempertimbangkan dimensi individu dan waktu secara serentak (Napitupulu, dkk. 2021).

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{1it} + \beta X_{2it} + \beta X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = ROE
A = Konstanta
B = Koefisien regresi

X_1	= Komisaris Independen
X_2	= Komite Audit
X_3	= Sustainable Finance (CSR)
i	= cross section
t	= time series
e	= error

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas, dalam penelitian ini yaitu Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan pengungkapan CSR, secara terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Apabila nilai t hitung $>$ t tabel atau nilai signifikansi $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Apabila nilai t hitung $<$ t tabel atau nilai signifikansi $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan, yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berbeda dengan uji t yang menguji pengaruh masing-masing variabel secara individual, uji F digunakan untuk menilai kelayakan model penelitian secara keseluruhan, yaitu apakah kombinasi variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan pengungkapan CSR secara serentak mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan perbankan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika F hitung $>$ F tabel dan sig $<$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika F hitung $<$ F tabel atau sig $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah besaran yang menyatakan dalam bentuk persentase, tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan pengertian tersebut, koefisien determinasi adalah suatu porsi dari total keragaman variabel dependen, dapat dipertimbangkan melalui keragaman variabel independen, dan dengan menghitung koefisien determinasi, faktor-faktor selain variabel asumsi dasar dianggap konstan (Sugiyono, 2022).

Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adjusted R-squared*, karena lebih tepat digunakan pada model regresi dengan lebih dari satu variabel independen sebab telah memperhitungkan jumlah variabel yang dimasukkan ke dalam model. Nilai *Adjusted R-squared* berkisar antara 0 sampai 1. Semakin nilai *Adjusted R-squared* mendekati 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin nilai *Adjusted R-squared* mendekati 0, maka semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sehingga sisanya dijelaskan oleh variabel atau faktor lain di luar model penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Uji Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel merupakan tahapan penting sebelum dilakukan estimasi, karena akan menentukan model mana di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pemilihan model dilakukan secara bertahap melalui Uji Chow, Uji Hausman dan Lagrange Multiplier.

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas Cross-section random sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 kembali ditolak dan FEM dikonfirmasi sebagai model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Karena FEM telah terpilih pada kedua tahap pengujian, Uji Lagrange Multiplier tidak diperlukan lagi (Napitupulu dkk., 2021).

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Data Panel FEM

Dependent Variable: ROE				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/10/26 Time: 21:37				
Sample: 2018 2024				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.501896	5.918732	0.591663	0.5590
DKI	6.619377	10.12278	0.653909	0.5187
KA	0.115350	0.691023	0.166927	0.8687
CSR	0.055933	0.031271	1.788619	0.0849
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.845744	Mean dependent var	9.033714	
Adjusted R-squared	0.805752	S.D. dependent var	5.112043	
S.E. of regression	2.253059	Akaike info criterion	4.660086	
Sum squared resid	137.0594	Schwarz criterion	5.015595	
Log likelihood	-73.55151	Hannan-Quinn criter.	4.782808	
F-statistic	21.14774	Durbin-Watson stat	1.436275	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: output Eviews versi 13, 2026

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROE_{it} = 3,5019 + 6,6194 DKI_{it} + 0,1154 KA_{it} + 0,0559 CSR_{it} + eit$$

Nilai konstanta sebesar 3,5019 menunjukkan bahwa apabila DKI, KA, dan CSR bernilai nol, ROE berada pada angka 3,5019%. Ketiga variabel independen menunjukkan koefisien bertanda positif, yang berarti peningkatan pada masing-masing variabel tersebut secara teoritis mendorong kenaikan ROE, meskipun sebagaimana ditunjukkan pada hasil uji hipotesis berikut, pengaruh tersebut secara parsial belum signifikan secara statistik.

4.2. Uji Hipotesis

Hasil uji t menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki t hitung $0,653909 < t$ tabel $2,03951$ dengan signifikansi $0,5187 > 0,05$, sehingga DKI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Komite Audit memiliki t hitung $0,166927 < t$ tabel $2,03951$ dengan signifikansi $0,8687 > 0,05$, sehingga KA juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sustainable Finance (CSR) memiliki t hitung $1,788619 < t$ tabel $2,03951$ dengan signifikansi $0,0849 > 0,05$, sehingga CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Adapun hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar $21,14774 > F$ tabel $2,91$ dengan Prob(F-statistic) sebesar $0,000000 (< 0,05)$, sehingga secara simultan DKI, KA, dan CSR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Nilai

Adjusted R-squared sebesar 0,805752 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan 80,57% variasi ROE, sedangkan 19,43% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Tidak signifikannya pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap ROE sejalan dengan temuan Alkhairani & R. (2020). Dalam perspektif teori agensi, komisaris independen seharusnya berperan meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sementara teori sinyal memandang keberadaannya sebagai sinyal positif tata kelola yang transparan. Secara teoretis, kehadiran komisaris independen diharapkan mampu menekan perilaku oportunistik manajemen sekaligus meyakinkan investor bahwa keputusan-keputusan strategis perusahaan diawasi secara objektif. Namun demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa fungsi Dewan Komisaris Independen pada bank sampel masih lebih berorientasi pada pengawasan dan pemenuhan regulasi dibandingkan pada peningkatan laba secara langsung, sehingga efektivitas pengawasannya belum optimal dalam mendorong profitabilitas. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh peran komisaris independen yang lebih bersifat pasif dan administratif, sebatas memenuhi ketentuan minimum proporsi yang disyaratkan regulator, sehingga kontribusinya terhadap pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kinerja keuangan masih terbatas.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil serupa juga ditemukan pada variabel Komite Audit, yang sejalan dengan Alkhairani & R. (2020). Menurut Kasmir (2021), profitabilitas perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan mengelola aset, modal, dan aktivitas operasional secara efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ROE lebih ditentukan oleh efisiensi manajemen dalam menjalankan aktivitas bisnis inti, bukan semata-mata oleh keberadaan struktur pengawasan formal seperti komite audit. Fungsi komite audit yang lebih terfokus pada pengawasan laporan keuangan dan pengendalian internal menjadikan sinyal akuntabilitas yang diberikannya belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan ROE dalam jangka pendek. Dengan kata lain, peran komite audit lebih relevan dalam menjaga kualitas dan keandalan pelaporan keuangan serta mencegah kecurangan, sementara dampaknya terhadap peningkatan laba operasional cenderung bersifat tidak langsung dan membutuhkan rentang waktu yang lebih panjang untuk dapat teramati secara statistik.

Pengaruh Sustainable Finance terhadap Kinerja Keuangan

Sustainable Finance yang diproksikan dengan CSR juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, sejalan dengan temuan Puspita & Kartini (2022). Dalam teori agensi, pengeluaran untuk kegiatan CSR dalam jangka pendek berpotensi menambah beban perusahaan tanpa dampak langsung terhadap laba. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa alokasi sumber daya untuk program tanggung jawab sosial pada dasarnya mengurangi laba yang tersedia bagi pemegang saham dalam periode berjalan, sehingga secara akuntansi justru dapat menekan rasio profitabilitas seperti ROE. Sementara teori sinyal menegaskan bahwa pengungkapan CSR seharusnya menjadi sinyal positif komitmen keberlanjutan, manfaat pelaksanaan CSR pada perusahaan perbankan umumnya baru dirasakan dalam jangka panjang, seperti peningkatan reputasi dan loyalitas nasabah, sehingga pengaruhnya terhadap ROE dalam periode penelitian ini belum signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan adanya jeda waktu (lag) antara pelaksanaan CSR dengan realisasi manfaat finansialnya, sehingga pengukuran pengaruh CSR terhadap profitabilitas dalam jangka pendek berisiko menghasilkan kesimpulan yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai strategis dari aktivitas tersebut.

Pengaruh Simultan DKI, KA, dan Sustainable Finance terhadap Kinerja Keuangan

Meskipun secara parsial ketiga variabel tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, hasil pengujian secara simultan memberikan gambaran yang berbeda. Secara simultan DKI, KA, dan CSR terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROE, sejalan dengan temuan Puteri et al. (2023), Rosyati & Fitriyana (2022), dan Harjadi (2022). Temuan ini mendukung teori agensi yang menegaskan bahwa penerapan mekanisme pengawasan secara menyeluruh dan terintegrasi lebih efektif dalam menekan biaya keagenan dibandingkan penerapan masing-masing mekanisme secara terpisah. Dengan kata lain, meskipun kontribusi masing-masing mekanisme secara individual

belum cukup kuat untuk memengaruhi profitabilitas, kombinasi dari ketiganya menciptakan sistem pengawasan dan akuntabilitas yang saling melengkapi, sehingga celah bagi manajemen untuk bertindak oportunistik menjadi lebih sempit. Teori sinyal juga menjelaskan bahwa penerapan ketiga elemen tersebut secara bersamaan menghasilkan sinyal yang lebih kuat bagi investor bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya, sehingga mampu memperkuat kepercayaan pasar sekaligus mendorong kinerja keuangan perusahaan perbankan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas tata kelola dan tanggung jawab sosial perusahaan sebaiknya dipandang sebagai satu kesatuan strategi yang saling menguatkan, bukan sebagai mekanisme yang berdiri sendiri, agar dampaknya terhadap kinerja keuangan dapat tercermin secara lebih optimal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sustainable Finance (CSR) masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan kemampuan model menjelaskan 80,57% variasi Return on Equity. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan Good Corporate Governance dan Sustainable Finance perlu dijalankan secara terintegrasi, bukan secara terpisah, agar dapat memberikan dampak yang optimal terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Bagi manajemen bank, penguatan fungsi pengawasan Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit serta peningkatan mutu pengungkapan keberlanjutan disarankan dilakukan secara bersamaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas jumlah sampel, memperpanjang periode pengamatan, menambahkan indikator GCG dan kinerja keuangan lain seperti Return on Assets, serta mempertimbangkan variabel tambahan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Reference

1. Alkhairani, K., & R., A. (2020). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman*.
2. Alviansyah, R., & Adiputra, I. G. (2021). Pengaruh mekanisme GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan yang dimediasi manajemen laba. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11284>
3. Amidjaya, P. G., & Widagdo, A. K. (2019). Sustainability reporting in Indonesian listed banks. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 231–247. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2018-0149>
4. Aulya, P., Windia, D., Seftianti, K., Salsabila, D. M., & Mubarak, H. (2025). Ruang lingkup perbankan dan lembaga keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.69714/Onz4kh35>
5. Fauziah, Z., & Irawati, J. (2026). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk periode 2014–2023. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 8251–8260. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7260>
6. Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
7. Harjadi, D. (2022). Pengaruh good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap profitabilitas (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2019). *Journal Akuntansi dan Pajak*, 23(1).
8. Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Pearson Education.
9. Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Raja Grafindo Persada.
10. Kusharyanti, Astuti, S., & Marita. (2024). Politically connected audit committees and ESG reporting. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 28(1), 36–44.
11. Markonah, & Prasetyo, J. H. (2022). The impact of good corporate governance on financial performance: Evidence from commercial banks in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(6), 45–52.
12. Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). Penelitian bisnis, teknik dan analisa dengan SPSS – STATA – EvIEWS (1st ed.). Madenatera.
13. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). Roadmap keuangan berkelanjutan di Indonesia. OJK.
14. Puspita, A. D., & Kartini, T. (2022). Pengaruh good corporate governance (GCG) dan corporate social responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan perbankan. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 6(1), 330–337.
15. Puteri, S. A., Wiyono, G., & Rinofah, R. (2023). Pengaruh good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017–2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 343–353.
16. Rasyidin, E. Y. (2025). Dinamika perkembangan keuangan berkelanjutan di Indonesia: Tantangan dan peluang transisi hijau. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 3(3), 46–62.
17. Rosyati, T., & Fitriyana, F. (2022). Pengaruh good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 5(2), 74–87.
18. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
19. Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224–1238.

20. Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3), 1–9.
21. World Bank. (2020). Sustainable finance for developing countries. World Bank Group.